

**PERKEMBANGAN MASYARAKAT TRANSMIGRASI DI
DESA BANTIK KECAMATAN BEO KABUPATEN
KEPULAUAN TALAUD TAHUN 1983-2015**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar

Sarjana Sastra

OLEH :

JOUN BENTAL SASIOBA

NIM 13091104003

Jurusan Ilmu Sejarah



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2017

ABSTRAK

Karya ilmiah ini menceritakan tentang perkembangan para transmigran yang berada di Desa Bantik Kecamatan Beo, Kabupaten Kepulauan Talaud. Keberadaan masyarakat transmigran di sana melalui tahapan penyuluhan, pendaftaran hingga pemberangkatan mereka ke Talaud. Faktor pendorong terjadinya migrasi di kalangan masyarakat itu karena di daerah asal mereka sulit memperoleh pekerjaan, dan daerah sempit untuk bercocok tanam.

Masyarakat transmigran di Desa Bantik Kecamatan Beo berkembang pesat. Taraf penghidupan mereka meningkat dari setiap waktu dan telah memiliki usaha sendiri di tempat yang baru. Hal ini membuat mereka tidak ingin kembali ke kampung halamannya.

Kata kunci: transmigrasi, transmigran, Bantik, Beo, Talaud

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transmigrasi adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk (kota) ke daerah lain yang masih kurang penduduk atau bahkan tidak ada penduduknya di dalam wilayah Indonesia.

Wilayah Republik Indonesia dengan jumlah penduduk yang sangat besar, persebaran yang belum serasi dan belum seimbang antara daya dukung alam dan daya tampung lingkungan, apabila tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan kerawanan sosial ataupun kerusakan lingkungan. Persebaran penduduk yang belum serasi dan belum seimbang tersebut menyebabkan pembangunan belum merata sehingga ada kecenderungan daerah atau wilayah

yang telah berkembang menjadi makin berkembang; sebaliknya, daerah atau wilayah yang kurang berkembang menjadi makin tertinggal. Daerah atau wilayah yang tertinggal dengan penduduk yang terpencar-pencar dalam kelompok kecil sulit berkembang. Untuk itu, penyebaran penduduk perlu diatur melalui penyelenggaraan transmigrasi.

Penyelenggaraan transmigrasi yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan penyiapan permukiman dalam bentuk kesiapan permukiman yang layak huni, layak usaha, dan layak berkembang, pengarahan dan penempatan serta pembinaan masyarakat transmigrasi dan pembinaan lingkungan permukiman transmigrasi sampai dengan penyerahannya kepada Pemerintah Daerah.

Penyelenggaraan transmigrasi akan mendorong perluasan dan pengembangan investasi oleh Badan Usaha dan masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang ada sehingga pada gilirannya dapat menciptakan kesempatan kerja dan peluang usaha yang lebih luas dan merata serta tumbuhnya daerah dan wilayah sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru. Dengan demikian, penyelenggaraan transmigrasi membuka kesempatan bagi penduduk dari daerah lain dengan cara swakarsa untuk berpindah dan menetap guna meningkatkan kesejahteraannya. Terbentuknya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi tersebut sekaligus mendorong kemajuan dalam peningkatan kesejahteraan penduduk sekitarnya.

Menurut Warsito (1984: 175), bahwa mengenai kepadatan penduduk di Indonesia sebagai salah satu penyebabnya, terutama di Pulau Jawa, Bali, Lombok, dan Madura. Untuk itu pemerintah Indonesia dalam usaha mengatasi hal tersebut

mengambil kebijaksanaan dengan cara meningkatkan program transmigrasi melalui pembangunan nasional.

Dasar hukum yang digunakan untuk program ini adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian (sebelumnya UU Nomor 3 Tahun 1972) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi (Sebelumnya PP Nomor 42 Tahun 1973), ditambah beberapa Keppres dan Inpres pendukung.

Program transmigrasi dimulai pada tahun 1905 oleh pemerintah Hindia Belanda dengan istilah “Kolonisasi”. Kolonisasi merupakan program pemindahan penduduk dari Pulau Jawa ke pulau-pulau lain sebagai usaha pemecahan masalah demografis. Pemerintah Hindia Belanda bertujaun untuk mengadakan kolonisasi, di samping itu mengurangi kepadatan penduduk yang ada di Pulau Jawa juga untuk mendapatkan tenaga buruh murah guna memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dari tanah jajahan (Harjono, 1982: 3)

Menurut Siswono Yudhohusodo (1998:6) bahwa pengertian “transmigrasi merupakan program kemanusiaan yang menyangkut nasib ribuan, bahkan jutaan, manusia Indonesia”. Program ini berusaha mewujudkan impian dari jutaan rakyat yang hidup dalam kemiskinan, yang terdiri dari para buruh tani, yaitu petani yang berlahan sempit, para peladang berpindah, para perambah hutan, buruh-buruh miskin, nelayan-nelayan miskin, para penganggur. dalam kunjungan ke berbagai daerah permukiman transmigrasi yang berhasil, kehidupan masyarakat baru yang sejahtera dibanyak unit permukiman transmigrasi.

Untuk mengembangkan program transmigrasi, pemerintah Indonesia mengambil satu Keputusan yaitu Pembangunan Lima Tahun Keenam lewat

GBHN 1993, yaitu: pembangunan transmigrasi lebih diutamakan pada pembangunan daerah, penyebaran penduduk yang merata serta keseimbangan mutu kehidupan masyarakat yang sudah berpindah dari tempat asalnya dan menetap di suatu daerah yang sudah disediakan oleh pemerintah. Tujuan pembangunan transmigrasi adalah untuk meratakan pembangunan dan menciptakan lapangan kerja dan kesempatan untuk berwirausaha, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Program transmigrasi yang berasal dari pulau-pulau perbatasan di kabupaten kepulauan Sangihe dan Talaud di tempatkan di Kecamatan Beo, khususnya desa Bantik, dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 1983. Masyarakat yang diutamakan untuk mengikuti program transmigrasi tersebut adalah masyarakat yang tertimpa bencana alam seperti gempa bumi, selain itu masyarakat yang lahannya terbatas atau kondisi alam sangat kritis untuk bertahan hidup apalagi karena jumlah penduduk yang padat sehingga mereka tidak bertahan hidup ditempat yang lama.

Oleh sebab itu pemerintah telah menetapkan masyarakat dari pulau-pulau yang terdapat di kepulauan Sangihe dan Talaud untuk pelaksanaan Transmigrasi. Maka Desa Bantik yang dahulunya masih bagian dari Desa Beo menjadi daerah restlemen penduduk dengan luas pemukiman 28 Ha dan luas Lahan 350 Ha. Sebanyak 200 Kepala Keluarga yang terdaftar dan memenuhi syarat untuk tinggal di Desa Bantik Kecamatan Beo. Penduduk yang tinggal di desa tersebut berasal dari Kawio, Kawaluso, Marore, Miangas, Karatung, Kakorotan, Dampulis, Marampit, dan Laluhe. Dengan adanya perkembangan jumlah penduduk yang

cukup signifikan, maka pada tahun 1998 Bantik dijadikan Desa Persiapan selama 1 Tahun, kemudian menjadi desa defenitif.

Dari uraian singkat di atas maka menjadi dasar pemikiran dan menarik untuk meneliti Perkembangan Masyarakat Transmigrasi Di Desa Bantik Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 1983-2015 yang ruang lingkungnya meliputi, ruang lingkup waktu, dan ruang lingkup geografis.

1. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu meliputi tahun 1983-2015 yaitu rentan waktu selama 32 tahun.

2. Ruang Lingkup Geografis

Desa Bantik merupakan salah satu desa yang di Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud dan memiliki luas pemukiman 28 Ha dan luas Lahan 350 Ha serta lahan cedangan 50 Ha. Wilayah Desa Bantik tergolong datar dengan kemiringan 2-3 % dan ketinggian 51-259 meter diatas permukaan laut.

- Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Makatara Timur kec. Beo Utara
- Sebelah selatan berbatasan dengsan kelurahan Beo
- Sebelah timur berbatasan dengan hutan lindung
- Sebelah barat berbatasan dengan laut sulawesi

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, untuk mengetahui perkembangan masyarakat transmigran di desa Bantik Kecamatan Beo maka perlu dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses masuknya masyarakat transmigran di desa Bantik Kecamatan Beo?
2. Apa yang menjadi faktor-faktor pendorong dan penarik masyarakat meninggalkan kampung halamannya ?
3. Bagaimana perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial-budaya masyarakat transmigrasi di desa bantik kecamatan beo ?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui proses masuknya masyarakat transmigran di Desa Bantik Kecamatan Beo
- Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penarik masyarakat meninggalkan kampung halamannya
- Untuk mengetahui perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial-budaya masyarakat transmigrasi

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memberi sumbangan pemikiran bagi pemerintah maupun masyarakat tentang keberhasilan program transmigrasi. Dan mendapat informasi yang lebih luas tentang transmigrasi serta kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang perkembangan Transmigrasi yang ada di Desa Bantik Kecamatan Beo.

1.5 Metode Penelitian Dan Penulisan

Ada 4 cara untuk memperoleh penelitian dan penulisan dalam bidang sejarah. Pada umumnya dengan menggunakan metode sejarah, Notosusanto (1971 ; 7-15), dalam uraiannya menyatakan tentang empat tahapan kegiatan penelitian dan penulisan tersebut, sebagai berikut :

a. Heuristik : berasal dari kata Yunani "*heuriskein*" yang artinya menemukan, mencari, mendapatkan sumber-sumber tulisan maupun lisan dan benda, maka untuk dapat menemukan data-data yang mengenai tentang masyarakat transmigran di Desa Bantik Kecamatan Beo. Oleh sebab itu sumber-sumber ini kita dapat ketahui melalui dengan turun lapangan langsung, membaca berbagai buku, serta laporan penelitian yang mengenai tentang penelitian. Sumber lisan dapat kita jumpai dengan melakukan wawancara dengan para tokoh masyarakat yang mengetahui asal-usul dan perkembangan masyarakat transmigran di desa Bantik Kecamatan Beo.

b. Kritik dan analisa : pada tahap ini berbagai sumber-sumber yang telah terkumpul baik sumber secara lisan, tulisan maupun benda, dapat dianalisa apakah sumber tersebut benar-benar asli dan dapat dipercaya serta masih utuh atau telah mengalami perubahan. Untuk mengetahui apakah sumber yang telah diperoleh otentik atau tidak. Maka pengujian dapat dilakukan dengan dua aspek yaitu kritik ekstern dan intern membahas sumbernya apakah sumber yang diperoleh asli atau apakah bisa dipercaya atau tidak.

c. Interpretasi : setelah melalui tahap kritik ekstern dan kritik intern lalu sumber masih perlu diinterpretasi dan akan dibahas proses dengan menghubungkan para informasi data dan telah diuji kebenarannya. Kemudian

data-data dapat dihubung-hubungkan dan membanding-bandingkan, lalu memberi tanggapan dan dianalisis sehingga dapat menjadi suatu rangkaian fakta sejarah serta dapat dipertanggung jawabkan.

d. Historiografi : pada tahap ini merupakan akhir dari penelitian dan penulisan. Pada tahap ini akan dilakukan penulisan dari semua hasil yang didapatkan dengan melakukan penelitian. Menyusun rangkaian fakta yang telah diteliti lalu kemudian dirangkaikan fakta sejarah menjadi suatu cerita sejarah. (Notosusanto, 1971:27-40)

II. PERKEMBANGAN MASYARAKAT TRANSMIGRASI DI DESA BANTIK TAHUN 1983-2015

2.1 Proses Masuknya Transmigrasi Di Desa Bantik Kecamatan Beo

Transmigrasi di Indonesia dilaksanakan sejak tahun 1905 oleh pemerintah Hindia Belanda dengan istilah “Kolonisasi” dan tahun 1950 transmigrasi digiatkan kembali hingga tahun 1964 oleh pemerintah Indonesia dengan pola transmigrasi umum. Dalam melaksanakan kegiatan transmigrasi perlu adanya tahapan-tahapan yang perlu disiapkan.

Adapun tahap pertama, yaitu pembekalan penerangan dilakukan oleh para petugas jawatan transmigrasi, yaitu menjelaskan tentang kondisi lokasi yang akan ditempati para transmigran. Para juru penerang menjelaskan bahwa daerah pemukiman transmigrasi merupakan lahan yang cukup luas (dataran) serta sumber air yang cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan pengolahan sawah. Di samping itu pihak pemerintah juga akan menyediakan fasilitas berupa tempat pemukiman, alat pertanian, peralatan dapur, serta jaminan hidup selama sembilan (9) bulan.

Agar penerangan dapat menjangkau masyarakat luas, maka penerangan transmigran dilaksanakan dengan sistem langsung maupun tidak langsung. Yang dimaksudkan dengan sistem secara langsung adalah penerangan yang dilakukan oleh petugas-petugas penerangan transmigrasi dalam masyarakat. Sedangkan sistem tidak langsung adalah penerangan yang dilakukan melalui sarana, baik media massa maupun tokoh-tokoh masyarakat, berita-berita pembangunan dan pemutaran film atau slide yang erat kaitannya dengan transmigrasi. (wawancara Alex Parangka tanggal 27 Oktober 2017)

Tahap kedua pendaftaran, seperti yang telah diuraikan di atas bahwa penerangan tentang pentingnya transmigrasi merupakan langkah awal dalam menyukseskan dalam program transmigrasi dan pengerahan transmigran. Apabila kegiatan penerangan selesai dan banyak masyarakat yang berminat untuk bertransmigrasi, maka kesibukan berikutnya adalah pendaftaran para calon transmigrasi dengan cara mengisi blangko-blangko isian yang sebelumnya sudah disiapkan oleh petugas-petugas dari kutan. Kemudian dari hasil pendaftaran di Desa masing-masing tersebut diteruskan ketingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan seterusnya hingga ke daerah yang di tuju para transmigran.

Adapun syarat-syarat calon transmigran adalah sebagai berikut :

- Berbadan sehat, sanggup mengelolah tanah, berkelakuan baik, umur minimal 20 tahun maksimal berumur 40 tahun.
- Surat keterangan berkelakuan baik, surat nikah, dan surat keterangan berbadan sehat.
- Janda, dapat menjadi calon transmigran dengan syarat mempunyai anak laki-laki yang dapat membantu mengelolah tanah.

- Orang terlarang, yaitu orang yang masih dalam catatan pihak berwajib (polisi) atau (*black list*) dengan syarat diijinkan oleh yang berwajib dengan surat keterangan izin dari laksusda setempat.
- Anak kecil, anak kecil minimal 6 bulan, dan orang tua (anggota) kepala keluarga yang berumur lebih 60 tahun harus diperiksa kesehatannya.

Tahap ke tiga Seleksi, kegiatan seleksi merupakan kegiatan berikutnya dari kegiatan pendaftaran. Dengan kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh transmigran yang produktif yang benar-benar mampu untuk tumbuh dan berkembang dalam waktu dalam waktu singkat di daerah pemukiman transmigrasi. Kegiatan seleksi ini dilakukan oleh petugas transmigrasi. Kegiatan seleksi ini dilakukan oleh petugas transmigran setempat dari mana calon transmigran berasal. Dan yang dipilih menjadi transmigran adalah mereka yang paling potensial umur tidak lebih dari 45 tahun. (Arif Budiman, 1984: 206).

Para transmigran yang akan diberangkatkan ke lokasi pemukiman Desa Bantik Kecamatan Beo oleh petugas seleksi dari Kantor Transmigrasi Kabupaten dari mana calon berasal dan ukuran seleksi adalah bersifat umum berlaku di setiap kabupaten yang menjadi daerah asal transmigran.

Tahap keempat latihan ketrampilan, calon transmigran diarahkan pada latihan yang dapat menunjang pertanian, perkoperasian, ketrampilan praktis, kepemimpinan, dan penggerak atau motivator.

Kegiatan latihan ini juga dilaksanakan di daerah pemukiman guna memberikan ketrampilan kepada transmigran yang berkaitan dengan daerah pemukiman. Para transmigran di Desa Bantik diberikan latihan kepemimpinan

bagi generasi muda dan ketrampilan-ketrampilan lainnya yang menunjang keberhasilan program transmigrasi di Bantik.

Yang terakhir pemberangkatan, setelah para calon transmigran mendaftarkan diri dan dinyatakan lulus dalam seleksi maka mereka sebelum diberangkatkan ke Bantik terlebih dahulu harus menunggu pemberitahuan dari pihak transmigrasi. Karena hal ini juga menyangkut kesiapan lokasi pemukiman. (sumber dari Andris Mona 27 Oktober 2017)

Pada tanggal 3 juni para transmigran diangkut dengan dengan menggunakan kapal laut Kapal KM Agape dan Kapal KM Barunaeka. Para transmigran tiba di pelabuhan Beo dan mereka dijemput langsung oleh para pemerintah setempat dengan diterima secara adat oleh para-para pentua adat. Setelah selesai proses upacara adat maka para transmigran tiba di Desa Bantik dan menempati rumah yang sudah disediakan oleh para pemerintah dalam pembuatan rumah yang sederhana bagi para transmigran.

2.2 Faktor-Faktor Pendorong dan penarik masyarakat Transmigran Meninggalkan Kampung halamannya.

Faktor-faktor yang mendorong masyarakat transmigrasi yang ada di kepulauan Sangihe dan Talaud pindah ke Desa Bantik yaitu:

1. Ingin menyumbangkan tenaga kepada pembangunan khususnya di bidang pertanian

2. Bayangan dan harapan hidup lebih baik di daerah pemukiman transmigrasi di Desa Bantik.
3. Alasan ekonomi, lahan sempit, penduduk padat dan lapangan kerja tidak tersedia serta unsur pertahanan dan persatuan bangsa.

Sedangkan faktor penarik sehingga masyarakat memilih Desa Bantik Kecamatan Beo karena pada saat penyuluhan mereka dijanjikan akan diberikan setiap kepala keluarga 1 buah pekarangan rumah dengan luas 20 x 25m², M.C.K 8 buah, satu buah gedung bangunan ibadah jemaat Kristen, 1 buah Balai Desa, jalan 8 km masih dalam keadaan rusak, terdapat 5 aliran sungai tepat di jalur jalan, dan terakhir tanah seluas 300 hektar serta masih terdapat sisa 95 hektar yang belum ditebang. (wawancara Lusye Laiyang. Tanggal 27 April 2015).

2.3 Perkembangan Kehidupan Perekonomian dan Sosial Budaya

Pada awal tahun 1984 semua warga transmigrasi sudah mendapat rumah masing-masing yang terbuat dari tiang kayu bulat dengan dinding ada yang papan ada yang dinding bambu serta atap dari alang-alang dan rumbia.

Kehidupan masyarakat transmigrasi yang berasal dari Pulau-Pulau diantaranya Dampulis, Kakorotan, Kawio, Miangas, Marore, Laluhe memperoleh fasilitas dari pemerintah. Namun fasilitas yang diterima oleh transmigran tidak sama dengan fasilitas yang diterima oleh para transmigran lainnya. Seperti fasilitas rumah, yang sudah ada disediakan.

Dalam menyambung hidup, para transmigran berusaha mencari pekerjaan sendiri karena mereka tidak ingin hanya bergantung pada pemerintah. Mereka ada

yang bekerja sebagai tukang bangunan di tempat-tempat lain, ada yang bertani menanam kacang, jagung, padi serta ada yang menanam tanaman tahunan berupa cingkeh, pala, dan kelapa yang hasilnya dapat mereka jual dan rasakan untuk membiayai kehidupan sehari-hari dan membiayai uang sekolah dari anak-anak mereka selain bertani para transmigran yang paling banyak mereka itu menjadi buruh di pelabuhan Beo dan Rainis, ketika ada kapal masuk mereka mendapat pekerjaan. Selain bekerja mereka juga banyak yang beternak untuk mereka jual seperti ternak babi, ayam, sapi dan itik.

Dengan keuletan dan usaha yang sangat keras, maka pada awal tahun 1990-an hasil pertanian, perkebunan dan peternakan mulai cukup banyak dan melimpah sehingga mereka tidak hanya menjual di Beo saja tapi mereka sudah menjual di Melonguane hingga ke Tahuna dan ada yang sampai dijual di Manado, melalui hasil tersebut masyarakat Transmigran sudah dapat membuat rumah secara permanen dan ada yang sudah dapat membeli peralatan Elektronik sendiri. Selain itu juga ada yang sudah membeli motor sendiri dan *pamboot* sendiri yang lengkap dengan mesin untuk dipakai mencari hasil perikanan.

Dengan adanya pengairan dan bendungan yang baik di Desa Bantik sebagian transmigran mengeluti usaha untuk menanam padi sawah, dan hasilnya cukup baik sehingga mereka dapat menabung melalui hasil dari padi.

Perkembangan secara ekonomi masyarakat transmigran di desa Bantik Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud dari tahun 1983 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat dari perkembangan pembangunan rumah-rumah dari para transmigran, dan dapat dilihat dari hasil di mana para transmigran sudah ada yang

dapat membuka warung-warung sendiri yang cukup besar, dan sudah ada koperasi simpan pinjam yang sudah bergerak pada usaha-usaha Kredit Usaha Tani, gilingan padi, sarana produksi, traktor dan angkutan umum.

Kehidupan sosial budaya masyarakat transmigrasi tidak terlepas dari perkembangan penduduk serta peranan pemerintah dalam masyarakat. Perkembangan penduduk terus bertambah hingga tahun 2015 terdapat penduduk transmigrasi di desa Bantik mencapai 320 KK perkembangan penduduk transmigrasi desa Bantik disebabkan hasil pertanian, perkebunan, perikanan, dan pekerjaan yang baik sehingga para transmigran memanggil sanak saudara yang ada di daerah asalnya untuk datang mencari pekerjaan di desa Bantik seperti ada yang ikut memborong bangunan rumah, ada yang membantu di bidang pertanian, peternakan dan bahkan ada yang melaut dengan menggunakan perahu pamboot milik sendiri, ada yang sudah mampu membuat meubel sendiri. Selain itu penambahan penduduk masyarakat transmigran juga terjadi karena ada proses kawin-mawin antara masyarakat transmigrasi yang terjadi baik dengan masyarakat pribumi di Desa Bantik, maupun ada yang kawin mawin dari desa-desa tetangga di antaranya desa Makatara, Rae, Awit, Nunu, Sambuara, Ambia dan Melonguane.

Perkembangan pemerintahan desa Bantik yaitu sejak tahun 1983 s/d tahun 2015 dapat dilihat dari periodisasi pemerintahan yang didalamnya tidak terlepas dari peran serta masyarakat transmigran yang berbau bersama dengan masyarakat pribumi desa Bantik. Adapun periode para kepala desa yang ada di Desa Bantik Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud sebagai berikut:

- Tahun 1983 – 1988 A Awuus (Almarhun)
- Tahun 1988 – 1990 Ferdinan Panganton (Almarhum)

- Tahun 1991 – 2002 Realtor Barudapa
- Tahun 2002 – 2003 Ombrin Sarundaitan
- Tahun 2003 – 2004 Binter Manangkabo
- Tahun 2004 – 2014 Realtor Barudapa
- Tahun 2014 – sekarang Alex Parangka

Setelah proses restlemen sesuai dengan kebijakan pemerintah pada tahun 1983 maka pada tahun 1998 Desa Bantik dijadikan desa persiapan selama satu tahun, kemudian menjadi Desa Definitif dengan kepala desa Realtor Barudapa dan pada tahun 2004 Bantik Lama yang penduduknya merupakan penduduk pribumi dijadikan Desa persiapan dan sekarang sudah didefinitifkan.

Perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat transmigran di desa Bantik tidak lepas dari kebiasaan-kebiasan yang ada di desa lama mereka yang ditinggalkan di mana ada kegiatan-kegiatan dan organisasi-organisasi kemasyarakatan dan adat yang terbentuk. Seperti rukun. Di dalam rukun ini ada perkumpulan masyarakat baik suka maupun duka yang ada di desa Bantik.

Pola sosial yang sekarang berkembang di wilayah Desa Bantik adalah kehidupan masyarakat pedesaan. Dalam struktur ini, budaya dan nilai-nilai tradisi masih terjaga masyarakat di wilayah desa Bantik mempunyai sifat untuk bergotong royong dan kesetiakawanan yang tinggi. Di samping masyarakat yang dikenal mempunyai kesetiaan, loyal kepada pimpinan baik di tingkat RT,RW, Desa ataupun samapai komunitas tingkat nasional, sifat dan jiwa semacam itu merupakan bagian peran serta masyarakat dalam pembangunan.

Aspek pemberdayaan masyarakat (*Community Empowering*), khususnya masyarakat lokal dan para Transmigran harus menjadi prioritas dalam pengembangan

sosial budaya masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat yang utama adalah mengembangkan dan mempertahankan setiap partisipatif masyarakat dalam proses pembangunan.

Pelaksanaan program transmigrasi di desa Bantik Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat terlihat dengan jelas kehidupan masyarakat yang ada di desa Bantik. Dan dapat pula dilihat dengan sangat kecilnya masyarakat transmigran yang kembali ke daerah asalnya. Meskipun ada beberapa orang transmigran yang kembali ke daerah asalnya dengan berbagai alasan diantaranya: karena sempat ada wabah penyakit, daerah Bantik yang ditempati merupakan daerah rawa, dan ada yang merasa tidak nyaman (Wawancara dengan L.Laiyang Tgl 2 Mei 2017).

Perkembangan kehidupan mereka sangat baik dari hari ke hari dan memiliki peningkatan yang drastik. Mereka sudah mempunyai sarana prasarana sendiri berupa rumah dan tanah milik sendiri, dan beberapa keluarga sudah memiliki fasilitas transportasi pribadi. Mereka merasa kehidupan antar umat beragama dan kehidupan sehari-hari merasa aman dan rukun.

Mencari mata pencaharian lebih mudah dan gampang dibandingkan dengan mereka berada di kampung halamannya sendiri. Apabila mereka kembali ke daerah asalnya mereka tidak mempunyai rumah dan mereka harus memulai kehidupan baru lagi. Hubungan mereka dengan warga desa masyarakat pribumi dan dengan desa tetangga desa Resduk sangat baik.

Ada kebanggaan di hati mereka karena mereka merasa berhasil mengubah hidup mereka yang sekarang. yang sudah kawin campur dan sudah mempunyai anak

sehingga sudah merasa kampung Bantik adalah tanah kelahiran mereka sendiri. Karena anak-anak mereka ada yang masih bersekolah baik di Sekolah dasar, hingga ada yang sudah sampai ke perguruan tinggi di Beo. Ada yang sudah memiliki usaha sendiri dan usahanya sudah berhasil hingga enggan untuk pulang

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat simpulkan penulisan ini adalah:

1. Proses masuknya transmigrasi di desa Bantik melalui beberapa tahapan diantaranya melalui tahapan penyuluhan, pendaftaran hingga pemberangkatan mereka ke Talaud dan dijemput oleh pemerintah di Beo dengan Upacara adat.
2. Faktor-faktor pendorong sehingga masyarakat yang ada di kepulauan Sangihe dan Talaud mengikuti program transmigrasi oleh pemerintah ke Desa Bantik Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud karena di daerah asal mereka sulit mencari pekerjaan, daerahnya sangat sempit untuk bercocok tanam, alasan lain ekonomi, penduduk padat dan lapangan kerja tidak tersedia.
3. Perkembangan kehidupan masyarakat Transmigran di desa bantik sangat berkembang dengan pesat itu dapat terlihat dari taraf kehidupan mereka yang sudah meningkat dari hari-kehari. Faktor sehingga mereka tidak ingin kembali ke kampung halamannya dikarenakan mereka merasa kehidupan mereka layak di Desa Bantik, mereka sudah memiliki usaha mereka sendiri dan mereka sudah merasa Desa Bantik Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan tempat kelahiran mereka sendiri.

3.2 Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penulisan ini adalah:

1. Perkembangan para transmigran di desa Bantik baik secara ekonomi, sosial dan budaya dapat dipertahankan secara baik dan taraf kehidupan mereka boleh terus ditingkatkan
2. Keberhasilan dari para transmigran yang ada di Desa Bantik adalah salah satu contoh keberhasilan dari program transmigrasi yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah
3. Diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai Transmigrasi yang ada di Desa Bantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman A., 1985., *Sejarah Lokal Di Indonesia, Ringkasan Tulisan dan Hasil-Hasil Penelitian*, PT. Gramedia, Jakarta.
- , 1994, *Menuju Pola Transmigrasi Partial: Sebuah Agenda Penelitian, Dalam Warsito (Ed) Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya Di Tempat Pemukiman*, PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta. Universitas Indonesia. 1975.
- Harjono J., 1982, *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarya*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Kartodirdjo S., 1983, *Rangkuman Hasil Pengkajian Bahan Penyusunan Repelita IV 1984/1989 Sektor Transmigrasi*, Depdikbud, Jakarta.
- , 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, PT Gramedia, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1994, *Metodologi Sejarah*, PT. Cara Wacana, Yogyakarta.

- Martono.1986. "Panca Matra Transmigrasi Terpadu" dalam *Sepuluh Windhu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*, Editor: Sri-Edi Swasono, Marsi singarimbu, UI Press: Jakarta
- Mokoginta H., 1994, *Perkembangan Sosial Ekonomi: Studi Khusus Proyek Transmigrasi Moyupa Di Kabupaten Bolaang Mongondow*, FISIP UNSRAT, Manado
- Munir Rozy, 1986, "Transmigrasi : Apa dan Masalahnya" Dalam *Sepuluh Windhu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*, Editor : Sri-Edi Swasono, Masri Singarimbun, UI Press: Jakarta
- Notosusanto, Nugroho., 1979, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusjarah ABRI, Jakarta.*
- Warsito R., dkk., 1995, *Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya Di Tempat Pemukiman*, PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Yudhohusodo Siswono. 1998.*Transmigrasi*, Jakarta , PT Jurnalindo Aksara Grafika.

Skripsi

- Bake R. 1998. *Perkembangan Masyarakat Transmigrasi Di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow 1963-1996*, Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UNSRAT, Manado.
- Nasir A 1996. *Sejarah Transmigrasi Di Batumarta Sumatera Selatan 1994-1994*, Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UNSRAT, Manado.
- Arsip Profil Desa Bantik Kecamatan Beo 1983-2015*
- Arsip Kecamatan Beo